

PENCARIAN MAKNA HIDUP DAN EKSISTENSI TOKOH UTAMA TARLING "PUTUS ASA": PERSPEKTIF LOGOTERAPI FRANKL

Nazilaturrizkiyah, Nayla Nurbani Hawa, Nadillah

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Darul Ma'arif, Indramayu

[1nazilaturrizkiyah11@gmail.com](mailto:nazilaturrizkiyah11@gmail.com), [2nurbaninaylaaa@gmail.com](mailto:nurbaninaylaaa@gmail.com), [3nadillah521@gmail.com](mailto:nadillah521@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pencarian makna hidup tokoh utama dalam drama tarling *Putus Asa* karya H. Daryah dan Yoyo S. berdasarkan perspektif logoterapi Viktor E. Frankl. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi humanistik. Data penelitian berupa dialog, tindakan tokoh, dan peristiwa dramatik yang menunjukkan pengalaman penderitaan dan pencarian makna hidup tokoh utama. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Nani mengalami kehampaan eksistensial akibat berbagai penolakan dan penderitaan yang dialaminya. Penderitaan tersebut menjadi awal pencarian makna hidup dan memunculkan *will to meaning* yang ditunjukkan melalui keinginannya mempertahankan keberadaan anak yang dikandungnya. Makna hidup kemudian ditemukan melalui nilai penghayatan dan nilai sikap berupa kasih sayang, kepedulian, serta penerimaan terhadap penderitaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa manusia tetap memiliki kemungkinan menemukan makna hidup meskipun berada dalam situasi penderitaan.

Kata kunci: psikologi sastra, logoterapi, makna hidup, drama tarling

A. PENDAHULUAN

Psikologi sastra merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengkaji karya sastra dengan menitikberatkan pada aspek kejiwaan tokoh di dalamnya. Menurut Hidayat (2021:6), psikologi sastra merupakan kajian yang fokus pada aspek kejiwaan tokoh-tokoh dalam karya sastra yang digambarkan secara mendalam oleh pengarang. Penggambaran tersebut mampu membawa pembaca larut dalam berbagai persoalan psikologis yang dialami tokoh, bahkan tak jarang membuat pembaca merasa seolah-olah ikut terlibat dalam alur cerita.

Pencarian makna hidup merupakan salah satu kebutuhan mendasar manusia dalam berbagai situasi kehidupan. Individu sering dibayangkan pada pengalaman kehilangan, kegagalan, ketidakpuasan, maupun penderitaan yang dapat menimbulkan perasaan putus asa. Ketika individu tidak mampu menemukan alasan untuk tetap bertahan dan menjalani kehidupannya, maka krisis eksistensial dapat muncul dan mempengaruhi kondisi psikologisnya. Individu yang memiliki makna dan kejelasan tujuan lebih mampu menghadapi tekanan perkembangan pada fase ini (Soegiharto & Yoenanto,

2025). Sebaliknya, individu yang berhasil menemukan makna hidup akan memiliki kekuatan untuk menghadapi berbagai kesulitan serta memandang penderita. Salah satu drama Tarling yang memuat persoalan tersebut ialah drama Tarling *Putus Asa*. Drama ini menampilkan konflik kehidupan tokoh yang berkaitan dengan penderitaan, tekanan batin, serta upaya tokoh dalam menghadapi berbagai persoalan hidup yang dialaminya.

Menurut Dylannesia (2024:13), seni teater dan drama merupakan bentuk seni pertunjukan yang ditampilkan di atas panggung untuk menyampaikan gagasan, mengungkapkan emosi, dan mengisahkan suatu cerita kepada penonton. Bentuk pementasan drama tersebut juga terlihat di kesenian daerah, salah satunya drama Tarling yang berkembang di wilayah Cirebon dan Indramayu. Menurut Saptono (Saroni & Winata, 2020), Tarling merupakan akronim dari kata gitar dan suling. Selain itu, tarling juga memiliki filosofi "*yes wis mlatar, kudu eling*", yang bermakna bahwa ketika seseorang telah melakukan perbuatan negatif atau menyimpang, ia harus segera menyadari kesalahannya, kembali ke jalan yang benar, dan melakukan.

Drama Tarling sebagai salah satu bentuk sastra lisan dan pertunjukan tradisional khas wilayah Cirebon dan Indramayu banyak mengangkat persoalan kehidupan masyarakat, seperti kemiskinan, konflik keluarga, percintaan, perjuangan hidup, ketidakadilan sosial, hingga penderitaan tokoh. Berbagai persoalan tersebut menunjukkan adanya pergulatan batin

serta usaha tokoh dalam memahami dan menemukan makna atas peristiwa yang dialaminya. Bentuk kesenian ini pada dasarnya adalah pertunjukan musik, namun disertai dengan drama pendek (Nuryanto, 2023:31).

Permasalahan tersebut juga diperkuat dalam penelitian terdahulu. Penelitian Saroni (2019) yang berjudul Analisis Strukturalisme Naskah Drama Tarling "Dokter Palsu" Karya Hj. Dariyah lebih fokus pada unsur intrinsik dan struktur drama tarling sebagai bentuk budaya daerah Indramayu. Sementara itu, penelitian Waro'ah (2017) yang berjudul "Analisis Ko-Tekstual dalam Audio Visual Bagian Teater Tradisi Tarling Drama Baridin Karya H. Abdul Ajib Produksi Kurnia Nada Group" mengkaji dialog, penokohan, alur, serta makna dalam pertunjukan drama tarling. Selain itu, penelitian Supriatin (2016) yang berjudul Teks Tarling: Representasi Sastra Liminalitas (Analisis Fungsi dan Nilai-nilai) membahas fungsi tarling sebagai seni pertunjukan rakyat yang merepresentasikan kehidupan sosial masyarakat melalui dialog, konflik, serta nilai-nilai budaya dalam pementasan drama tarling.

Berdasarkan ketiga penelitian tersebut, kajian mengenai drama tarling masih didominasi oleh analisis struktural, ko-tekstual, serta fungsi dan nilai budaya. Hingga saat ini, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji drama tarling *Putus Asa* dengan menggunakan perspektif logoterapi Viktor E. Frankl untuk mengungkap pencarian makna hidup dan eksistensi tokoh utama. Padahal, drama

Putus Asa menampilkan konflik psikologis yang kompleks melalui pengalaman penolakan, penderitaan, dan perjuangan tokoh utama dalam mempertahankan kehidupannya. Kondisi tersebut menunjukkan adanya celah penelitian (*research gap*) yang belum banyak mendapat perhatian. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memperluas kajian drama tarling, terutama mengenai bentuk makna hidup, kebebasan memilih sikap, dan kemauan untuk memahami makna yang terkandung dalam drama Tarling *Putus Asa*.

Data penelitian ini berupa dialog, monolog, tindakan tokoh, serta peristiwa yang terdapat dalam drama Tarling *Putus Asa* yang menunjukkan unsur pencarian makna hidup, pengalaman penderita, dan usaha tokoh menemukan tujuan hidup. Berdasarkan hal tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: (1) bagaimana bentuk pencarian makna hidup tokoh dalam drama Tarling *Putus Asa* berdasarkan kajian psikologi humanistik Viktor Frankl, (2) bagaimana bentuk kemauan terhadap makna yang ditunjukkan tokoh, dan (3) bagaimana tokoh yang menderita penderitaan untuk memperoleh makna hidup. Kajian ini diharapkan mampu mendeskripsikan bentuk pencarian makna hidup, kemauan hingga makna, serta proses tokoh dalam menghadapi Penderita berdasarkan perspektif psikologi humanistik Viktor Frankl pada drama Tarling *Putus Asa*.

B. KAJIAN TEORI

Psikologi Sastra

Psikologi sastra merupakan kajian yang fokus pada aspek kejiwaan tokoh-

tokoh dalam karya sastra yang dijelaskan secara mendalam oleh pengarang. Menurut Hidayat (2021:6), psikologi sastra menelaah perilaku, perasaan, serta konflik batin tokoh yang diungkapkan dalam karya sastra. Melalui pendekatan ini, pembaca dapat memahami berbagai permasalahan psikologis yang dialami tokoh serta keterkaitannya dengan kehidupan manusia secara umum.

Psikologi Humanistik Viktor Frankl

Salah satu teori yang dapat digunakan dalam kajian psikologi sastra adalah teori psikologi humanistik yang dikemukakan oleh Viktor Frankl. Nevid (Rusli dkk., 2025) menyatakan bahwa psikologi humanistik memandang individu sebagai pribadi yang unik, memiliki kesadaran diri, dan mempunyai potensi untuk berkembang secara optimal. Psikologi humanistik memandang perilaku manusia tidak hanya berdasarkan perspektif pengamat, tetapi juga melalui pemahaman terhadap perilaku individu yang menyatu dengan perasaan batin serta konsep atau citra dirinya (Yuwana & Indarti, 2023:61).

Psikologi humanistik memperhatikan dimensi manusia dengan lingkungan-nya terhadap kebebasan individu dalam mengungkapkan pendapat, menentukan pilihan, tanggung jawab, nilai-nilai, otonomi, serta tujuan dan makna hidup (Maduretno dkk., 2026:9). Teori ini menekankan bahwa manusia pada dasarnya memiliki dorongan untuk menemukan makna hidup (makna hidup) sebagai tujuan utama keberadaannya. Frankl (Putra & Sari, 2025:9) berpendapat bahwa pencarian makna merupakan motivasi utama dalam kehidupan manusia. Ketika

seseorang berhasil menemukan makna dalam hidupnya, ia akan lebih mampu menghadapi berbagai penderitaan dan mencapai kehidupan yang bermakna serta mencukupi kebutuhan dirinya.

Makna Hidup dan Eksistensi

Konsep makna hidup merupakan bagian dari konseling eksistensial humanistik. Eksistensi secara umum disebut sebagai keberadaan, sedangkan secara khusus diartikan sebagai cara manusia hidup di dunia (Wati, 2025). Dalam perspektif eksistensial-humanistik, manusia senantiasa berupaya memahami keberadaannya dan menemukan tujuan hidup yang memberikan arah bagi tindakannya. Individu sering dihadapkan pada pengalaman kehilangan, kegagalan, penolakan, maupun penderitaan yang dapat menimbulkan perasaan putus asa. Apabila individu tidak mampu menemukan alasan untuk tetap bertahan dan menjalani kehidupannya, maka krisis eksistensial dapat muncul dan memengaruhi kondisi psikologisnya. Individu yang memiliki makna dan kejelasan tujuan lebih mampu menghadapi tekanan perkembangan di fase ini (Soegiharto & Yoenanto, 2025). Sebaliknya, individu yang berhasil menemukan makna hidup akan memiliki kekuatan untuk menghadapi berbagai kesulitan serta memandang penderitaan sebagai bagian dari proses kehidupan yang bernilai.

Logoterapi Viktor E. Frankl

Frankl berpendapat bahwa logoterapi merupakan pendekatan terapeutik yang berfokus pada “makna hidup dan pada upaya manusia untuk mencari makna hidup tersebut”. Istilah

logoterapi ini berasal dari kata Yunani *logos*, yang berarti makna, yang menunjukkan bahwa pencarian makna pada dasarnya adalah pencarian terhadap *logos*. Menurut Frankl, pencarian ini, yang ia sebut sebagai keinginan untuk mencari makna atau “*will to meaning*,” adalah motivator utama dalam hidup manusia (Utomo, & Hubertus, 2024). Yaitu menunjukkan daya kekuatan motivasi dasar yang ada dalam diri setiap orang untuk menemukan makna hidupnya. Frankl meyakini bahwa dalam diri setiap orang ada potensi makna kehidupan yang harus digali dan ditemukan melalui aktualisasi diri (Emanuel, 2021:24).

Logoterapi Frankl menunjukkan bahwa makna hidup seseorang terdapat di dalam diri individu sendiri, yaitu dengan mencari dan menemukan makna yang terkandung di dalam pengalaman hidupnya (Afifah, 2020). Prinsip utama logoterapi ialah kehidupan tetap mempunyai makna pada tiap situasi bahkan pada kepedihan maupun penderitaan. Bila makna hidup berhasil ditemukan, maka hidup menjadi mempunyai arti serta disertai dengan rasa bahagia (Nugroho, 2025).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi humanistik yang berfokus pada pencarian makna hidup dan eksistensi tokoh utama yang dianalisis melalui perspektif logoterapi Viktor E. Frankl dalam drama *Putus Asa* Karya H. Daryah & Yoyo S. Metode kualitatif seperti dijelaskan (Kusumastuti dkk., 2025:8) bahwa

metode kualitatif memanfaatkan data nonnumerik untuk memahami makna, pengalaman, serta berbagai fenomena yang dialami oleh individu atau kelompok secara mendalam. Sementara itu Pendekatan psikologi humanistik menurut Panggalo, dkk. (2025:1) Psikologi humanistik berlandaskan pada konsep humanisme yang pada hakikatnya menekankan penghargaan terhadap martabat setiap individu, nilai-nilai kemanusiaan, serta keyakinan bahwa setiap manusia memiliki potensi positif yang melekat dalam dirinya. Selain itu menurut Albi (2018: 8-9) Bahwa Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak diperoleh melalui prosedur statistik maupun berbagai bentuk pengukuran atau kuantifikasi lainnya, melainkan melalui pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah drama tarling “*Putus Asa*” yang dipublikasikan melalui *platform YouTube*. Data yang dianalisis meliputi dialog, monolog, tindakan tokoh, serta peristiwa dramatik yang berkaitan dengan pencarian makna hidup dan eksistensi tokoh utama. Adapun data sekunder diperoleh dari berbagai sumber pustaka yang relevan, seperti teori logoterapi Viktor E. Frankl, kajian psikologi humanistik, penelitian terdahulu, serta referensi mengenai seni pertunjukan tarling sebagai konteks budaya yang melatarbelakangi drama tersebut. Secara umum, tahapan analisis data kualitatif menurut Miles (Nur & Rola Pola Anto 2025:141) terdiri dari

beberapa langkah yaitu reduksi data (*Data Reduction*), penyajian data (*Data Display*), dan penarikan kesimpulan (*Conclusion Drawing / Verification*), yang berlangsung secara interaktif dan berulang (*interactive process*). Ketiga tahap tersebut tidak dilakukan secara linear, tetapi saling memengaruhi satu sama lain dalam siklus analisis yang dinamis.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap drama tarling *Putus Asa*, tokoh utama, Nani, digambarkan mengalami berbagai konflik dan penderitaan yang berpengaruh terhadap kondisi psikologis serta eksistensinya. Penolakan dari ayah kandung, perlakuan tidak baik dari ibu mertua, tuduhan perselingkuhan, ditinggalkan suami, hingga pengusiran yang berulang kali dialaminya menempatkan Nani pada situasi krisis yang memunculkan perasaan putus asa dan kehilangan harapan hidup. Namun, di tengah penderitaan tersebut, Nani tetap menunjukkan upaya untuk bertahan melalui keberadaan anak yang dilahirkannya dan dukungan dari ibu tirinya. Dalam perspektif logoterapi Viktor E. Frankl, pengalaman hidup Nani menunjukkan proses pencarian makna hidup yang tercermin melalui kehampaan eksistensial, penderitaan sebagai awal pencarian makna, kehendak untuk hidup bermakna, penemuan makna melalui nilai penghayatan dan sikap, serta eksistensi tokoh utama dalam menghadapi penderitaannya. Kelima aspek tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1. Kehampaan Eksistensial Tokoh Utama

Pada beberapa dialog, Nani menunjukkan sikap putus asa, merasa hidupnya tidak lagi memiliki tujuan, serta menganggap penderitaan yang dialaminya sebagai beban yang sulit diatasi. Kondisi ini menunjukkan adanya kehampaan eksistensial (*existential vacuum*). Kehampaan eksistensial dapat terjadi disebabkan oleh banyaknya tekanan batin, kebosanan, stres, kehilangan keamanan dan kebebasan akibat dari kondisi yang tidak diinginkan (Widiyastana, & Zahro, 2018).

"Mi, ari Nani diusir apa-apa, sebab kula mene-mene niburi kang Yoyo. Yen kang Yoyo wes beli gelem ditiburi ya beli papa, kula si pengen mati urip bareng karo anak sing ning jero kandungan." – Nani

"Mi, kalau Nani diusir tidak apa-apa, karena saya memang ingin menyusul Kang Yoyo. Jika Kang Yoyo sudah tidak mau disusul lagi juga tidak apa-apa, saya ingin hidup mati bersama anak yang ada di dalam kandungan saya."

Dialog tersebut menunjukkan bahwa Nani mengalami kondisi *existential vacuum* atau kehampaan eksistensial. Penolakan yang dialaminya dari Yoyo membuat Nani kehilangan harapan, merasa dirinya tidak lagi berharga, dan tidak mampu menemukan tujuan hidupnya. Keinginan untuk mengakhiri hidup bersama anak

yang dikandungnya mengindikasikan bahwa ia tidak lagi melihat adanya makna dalam keberadaannya.

Suasana sedih, tangisan, serta ekspresi pasrah yang ditampilkan dalam drama memperlihatkan bahwa Nani sedang berada pada fase krisis batin. Ia tidak hanya mengalami masalah secara eksternal, tetapi juga kehilangan alasan untuk bertahan dan menjalani kehidupannya. Perasaan putus asa tersebut menjadi indikasi bahwa tokoh utama mengalami kekosongan makna sehingga eksistensinya dipertanyakan oleh dirinya sendiri.

2. Penderitaan sebagai Titik Awal Pencarian Makna Hidup

Penderitaan Nani bermula ketika keinginannya untuk menikah dengan Yoyo tidak mendapat restu dari ayah kandungnya. Bahkan, ayahnya menganggap Nani sebagai anak yang tidak tahu berterima kasih. Setelah menikah, kehidupan Nani tidak menjadi lebih baik karena ia harus menghadapi ibu mertua yang tidak menyukainya. Keadaan semakin memburuk ketika terjadi kesalahpahaman antara Nani dan pembantu di rumah mertuanya yang menimbulkan tuduhan bahwa Nani berselingkuh. Tuduhan tersebut membuat Yoyo marah dan meninggalkannya, sedangkan ibu mertuanya terus mengusir Nani meskipun ia berkali-kali memohon untuk diterima kembali.

"Kih Nani, bli perlu akeh omong, bli perlu nangis-nangis ning kene, jam kien

*detik kien nyingkir mampus
aja ning kene” – Mimi
Mertua*

"Nih Nani, tidak perlu banyak bicara, tidak perlu menangis di sini, mulai saat ini juga pergi dari sini dan jangan berada di sini lagi."

*“Mimi, aja kejem temen,
Mi. Mimi aja sampe hati
Nani arep niburi sapa,
Mamae Nani wis bli ngaku
anak ning Nani, Mi” –Nani*
"Mimi, jangan terlalu kejam. Jangan sampai hati, Mi. Nani mau mengadu kepada siapa? Ayah Nani sudah tidak mengakui Nani sebagai anaknya, Mi."

Konflik yang dialami Nani mendorong munculnya perenungan terhadap kehidupannya. Tokoh utama tampak mempertanyakan nasib dan ketidakadilan yang menimpa dirinya. Perenungan tersebut menunjukkan bahwa penderitaan tidak hanya dipandang sebagai pengalaman negatif, melainkan menjadi titik awal pencarian makna.

Widiyastana dan Zahro, (2018) menyatakan bahwa manusia mampu menemukan dan menentukan makna hidupnya dalam kondisi apapun. Penderitaan yang dialami Nani membawanya pada proses refleksi diri dan kesadaran bahwa hidup tidak hanya ditentukan oleh peristiwa yang dialami, tetapi juga oleh sikap yang dipilih dalam menghadapi peristiwa tersebut.

3. Kehendak untuk Hidup Bermakna (Will to Meaning)

Di tengah kondisi terpuruk, tokoh utama masih memperlihatkan keinginan untuk memperbaiki kehidupannya. Keinginan tersebut menunjukkan adanya *will to meaning* atau kehendak untuk menemukan makna hidup. Menurut Frankl (Puteri, & Indarti, T. (2026), Logoterapi didasarkan pada pandangan bahwa motivasi utama manusia bukan sekadar mencari kesenangan sebagaimana dikemukakan oleh Freud ataupun mengejar kekuasaan seperti yang dijelaskan Adler, melainkan dorongan mendasar untuk menemukan makna hidup (*will to meaning*).

Dalam drama, meskipun Nani beberapa kali mengungkapkan keputusan, ia tidak sepenuhnya menyerah terhadap kehidupannya. Ia masih berusaha memahami alasan di balik penderitaan yang dialaminya. Sikap tersebut memperlihatkan bahwa secara eksistensial tokoh utama masih memiliki dorongan untuk menemukan arti dan tujuan hidupnya.

*"Tapi kula jaluk dianggap
anak sing ning jero kandungan
mi.” –Nani*

"Tetapi saya meminta agar anak yang ada di dalam kandungan saya diakui."

Dialog tersebut menunjukkan bahwa meskipun Nani mengalami tekanan psikologis yang berat, ia masih memiliki dorongan untuk memperjuangkan keberadaan anaknya. Permintaan agar anak dalam kandungannya diakui menunjukkan bahwa Nani masih memiliki harapan dan tujuan yang ingin diwujudkan. Dalam logoterapi, kondisi tersebut disebut *will to meaning*, yaitu kehendak manusia untuk menemukan

dan memperjuangkan makna hidupnya. Anak yang dikandung Nani menjadi sumber makna yang mendorongnya untuk tetap bertahan meskipun berada dalam situasi yang sulit.

4. Penemuan Makna melalui Nilai Penghayatan dan Sikap

Menurut Frankl (Hafnidar 2023:102), makna hidup dapat ditemukan melalui tiga nilai, yaitu nilai kreatif (*Creative Values*) melalui karya dan tindakan yang bermanfaat, nilai penghayatan (*Experiential Values*) melalui pemaknaan terhadap cinta, kebenaran, dan nilai-nilai kehidupan, serta nilai bersikap (*Attitudinal Values*) melalui penerimaan dan sikap yang tepat terhadap penderitaan yang tidak dapat diubah.. Pada tokoh utama, penemuan makna lebih dominan terlihat melalui nilai penghayatan dan nilai sikap.

Nilai penghayatan tampak ketika Nani mulai menyadari pentingnya hubungan dengan orang-orang di sekitarnya, seperti keluarga atau orang yang masih peduli terhadap dirinya. Sementara itu, nilai sikap terlihat ketika tokoh utama perlahan menerima kenyataan hidup dan berusaha menghadapi penderitaannya dengan lebih bijaksana. Perubahan sikap tersebut menunjukkan bahwa makna hidup tidak selalu ditemukan dengan menghilangkan penderitaan, tetapi dapat diperoleh melalui cara seseorang memaknai penderitaan itu sendiri.

“Kita mong putus karo sedulur, putus karo anak, senajan dudu anak kandung ngopeni sejak bayi, bokat Nani putus asa, bokat Nani bunuh diri di

ndesek ning sepur mbu mobil, tek tiburi kitamah ning kene” –Mimi Walon

"Meskipun hubungan dengan saudara dan anak telah terputus, walaupun bukan anak kandung, saya telah merawatnya sejak bayi. Saya khawatir Nani putus asa dan nekat bunuh diri dengan menabrakkan diri ke kereta atau mobil, maka saya ikut bersamanya di sini."

Dialog tersebut menunjukkan bahwa Mimi (Ibu tiri Nani) tetap memiliki kepedulian dan kasih sayang terhadap Nani meskipun hubungan keluarga mereka sedang mengalami konflik. Kekhawatiran Mimi terhadap kondisi psikologis Nani dan ketakutannya akan tindakan bunuh diri menggambarkan adanya nilai penghayatan, yaitu penghayatan terhadap cinta kasih dan kepedulian antarsesama. Selain itu, upaya Mimi untuk tetap mendampingi dan menenangkan Nani mencerminkan nilai bersikap, yakni memilih sikap yang bijaksana dan penuh empati dalam menghadapi situasi tragis yang tidak dapat dihindari. Dalam perspektif logoterapi Frankl (Afdal, dkk. 2022) menjelaskan pengalaman menerima kasih sayang dan dukungan dari orang lain dapat menjadi sumber makna dan kesenangan yang membantu individu menemukan alasan untuk tetap bertahan menjalani hidupnya.

5. Eksistensi Tokoh Utama dalam Perspektif Logoterapi

Eksistensi Nani digambarkan sebagai pergulatan antara keputusan dan upaya mempertahankan hidup di tengah berbagai penolakan. Setelah diusir oleh ibu mertuanya, tidak diterima oleh ayah kandungnya, dan harus meninggalkan rumah bersama ibu tirinya yang selama ini merawatnya, Nani mengalami krisis eksistensial yang mendalam.

*"Baranganu sing dadi
bapane ya kaya konon,
ngrungu ngrungu wetenga
ne wis wayahe lahiran, Nani
sira kuh nok nasibe blesak"*
–Mimi Walon

"Ayah dari anakmu pun seperti itu, padahal kandunganmu sudah hampir waktunya melahirkan. Nani, sungguh malang nasibmu."

*"Nani, Mimi melu nok aja
putus asa."* –Mimi Walon
"Nani, Mimi ikut bersamamu,
jangan putus asa."

Di sisi lain, keberadaan ibu tiri yang memilih ikut pergi bersama Nani karena rasa kasih sayang menunjukkan bahwa Nani tidak sepenuhnya kehilangan makna hidupnya. Dalam perspektif logoterapi Viktor E. Frankl (Belay, 2025), Eksistensi manusia tidak ditentukan oleh berat atau ringannya penderitaan yang dialami. Sebaliknya, penderitaan dipandang sebagai bagian yang melengkapi kehidupan manusia dan menjadi sarana bagi individu untuk memahami serta menemukan makna hidupnya. Meskipun mengalami penolakan dari orang-orang yang

diharapkan dapat menerimanya, Nani masih memiliki alasan untuk bertahan melalui kehadiran anaknya dan kasih sayang ibu tirinya. Dengan demikian, eksistensi Nani menunjukkan bahwa di tengah keterpurukan dan kesedihan, manusia tetap memiliki kemungkinan untuk menemukan makna dan mempertahankan keberadaannya melalui relasi dan tanggung jawab terhadap orang lain.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa drama tarling *Putus Asa* karya H. Dariyah dan Yoyo S. merepresentasikan proses pencarian makna hidup tokoh utama, Nani, melalui berbagai pengalaman penderitaan dan penolakan yang memunculkan krisis eksistensial. Analisis berdasarkan perspektif logoterapi Viktor E. Frankl menunjukkan bahwa: (1) Nani mengalami kehampaan eksistensial (*existential vacuum*) yang ditandai dengan perasaan putus asa, kehilangan harapan, dan ketidakmampuan menemukan tujuan hidup; (2) penderitaan yang dialaminya menjadi titik awal munculnya refleksi diri dan pencarian makna hidup; (3) di tengah berbagai tekanan, Nani tetap menunjukkan *will to meaning* (kehendak untuk hidup bermakna) yang tercermin melalui keinginannya mempertahankan keberadaan anak yang dikandungnya; serta (4) makna hidup tokoh utama ditemukan melalui nilai penghayatan dan nilai sikap, yaitu melalui pengalaman menerima kasih sayang, kepedulian, dan dukungan dari ibu tirinya serta kemampuannya memaknai

penderitaan sebagai bagian dari kehidupan.

Penelitian ini memiliki kelebihan karena memberikan perspektif baru dalam kajian drama tarling dengan memanfaatkan logoterapi Viktor E. Frankl untuk mengungkap dinamika psikologis, eksistensi, dan pencarian makna hidup tokoh dalam karya sastra daerah. Namun, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada satu karya drama tarling dan menggunakan satu perspektif teori, sehingga hasil penelitian belum dapat menggambarkan keseluruhan dinamika psikologis yang mungkin muncul dalam karya-karya tarling lainnya. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas objek kajian pada drama tarling atau karya sastra daerah lainnya serta mengombinasikan logoterapi dengan pendekatan psikologi sastra yang berbeda agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai eksistensi dan pencarian makna hidup tokoh dalam karya sastra.

F. SARAN

Penelitian ini masih terbatas pada analisis pencarian makna hidup tokoh utama dalam satu karya, yaitu drama tarling Putus Asa, dengan menggunakan perspektif logoterapi Viktor E. Frankl. Oleh karena itu, penelitian berikutnya dapat mengembangkan kajian dengan mengombinasikan perspektif logoterapi Viktor E. Frankl dengan pendekatan psikologi sastra lainnya sehingga mampu menghasilkan analisis yang lebih mendalam dan komprehensif terhadap dinamika kejiwaan tokoh dalam karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdal, A., Nurhayati, N., Amevi, W. P., Andini, Y. R., Amanda, Y., Andriani, W., & Syapitri, D. (2022). Analisis Meaning Of Life Orang yang Sembuh Covid-19. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*, 8(1), 16-26.
- Afifah, A. M. R. (2020). Psikologi Humanistik: Victor Frankl dan Ki Ageng Suryomentaram (KAS). *Nathiqiyah*, 3(1), 58-67.
- Albi Anggito, J. S. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Belay, Y. (2025). Dialektika Reflektif Pemaknaan Penderitaan Perspektif Logoterapi Viktor Emil Frankl dan Teologi Kitab Ayub: Analisis Komparatif dan Sintesis. *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI*, 15(1), 1-24.
- Dylanesia, W. 2024. *Seni sebagai Sarana Ekspresi Diri: Menemukan Identitas Anda Melalui Kesenian*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Emanuel Pranawa Dhatu Martasudjita, P. 2021. *Sumbangan Teologi Sukacita Dalam Mewujudkan Masyarakat Yang Semakin Bermartabat*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Hafnidar. 2023. *Psikologi Islam - Rajawali Pers*. Depok: PT. RajaGrafindo Persada.
- Hidayat, Y. 2021. *Kajian Psikologi Sastra Dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi*. Solo: Penerbit YLGI.
- Kusumastuti, Y., Anggraeni, A. F., Rustam, A., Desi, D. E., Waseso,

- B., Agusdi, Y., & Yunita, N. (2025). *Metodologi Penelitian : Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Maduretno, T. W. dkk. 2026. *Psikologi Humanistik dalam Proses Belajar Mengajar*. Jambi.
- Muh. Nur, S & Rola Pola Anto, (2025). *Metodologi Penelitian Bidang Ekonomi dan Manajemen: Untuk Penyusunan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Penerbit: Kramantara JS.
- Nugroho, F. T. (2025). Pendekatan Logoterapi Viktor Frankl Dalam Konseling Keluarga Di Masa Krisis. *Adiba: Journal of Education*, 5(2), 116-124.
- Nuryanto, T. 2023. *Apresiasi Drama*. Depok: Rajawali Pers, Divisi Buku Perguruan Tinggi, PT Raja Grafindo Persada.
- Panggalo, I. S., Karatahe, I., Judijanto, L., Tembang, S., Musrini, I., Efitra, E., & Safitri, N. (2025). *Psikologi Humanistik dalam Proses Belajar Mengajar*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Puteri, V. N., & Indarti, T. (2026). Pencarian Makna Hidup Dalam Novel Timun Jelita Karya Raditya Dika: Tinjauan Logoterapi Viktor Frankl. *BAPALA*, 13(1), 61-67.
- Putra, F. D., dan E. A. Sari. 2025. *Psikologi Komunikasi: Metode Profetik untuk Mudah Berkomunikasi*. Jakarta: Prenada Media.
- Rusli, R., Subaweh, A. M., & Sholeh, M. (2025). Exploring Humanity in Mega-Mega Arifin C. Noer Through Humanistic Psychology. *Journal of General Education and Humanities*, 4(3), 867-880.
- Saroni, S., & Winata, N. T. (2019). Pementasan naskah drama Tarling “Dokter Palsu” karya Hj. Dariyah sebagai upaya pewarisan dan pemertahanan budaya Indramayu. *In Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)* (Vol. 1, pp. 671-681).
- Saroni, S., & Winata, N. T. (2020). Maling (Drama Tarling) Pada Siswa-Siswa Sma Se-Kabupaten Indramayu. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 176-191.
- Soegiharto, A. P., & Yoenanto, N. H. (2025). Faktor Faktor yang Mempengaruhi Psychological Well-Being pada Emerging Adulthood: Tinjauan Literatur Sistematis dengan Pendekatan Eksistensialisme. *Repository Universitas Airlangga*. <http://repository.unair.ac.id/id/eprint/137587>
- Supriatin, Y. M. (2016). Teks Tarling: Representasi Sastra Liminalitas (Analisis Fungsi Dan Nilai-nilai) (*Tarling Text: Representation of Liminality Literature [Functional Analysis and Values]*). *Metasastra*, 5(1), 92-101.
- Utomo, K. D. M., & Hubertus, A. (2024). Mencegah Bunuh Diri dengan Mengembangkan Makna Hidup Menurut Victor Frankl. *Seri Filsafat Teologi*, 34(33), 148-167.
- Waro’ah. 2017. “Analisis Ko-Tekstual Dalam Audio Visual Bagian Teater Tradisi Tarling Drama Baridin Karya H. Abdul Ajib Produksi Kurnia Nada Group.” *Jurnal Kajian Sastra, Teori, dan Sinema* 14(2):84–94.
- Wati, N. S. (2025). *Analisis Konsep Makna Hidup dalam Buku “Man’s*

Search for Meaning” dan Relevansinya dengan Konseling Islam (Doctoral dissertation, IAIN Palopo).

<http://repository.uinpalopo.ac.id/id/eprint/10947>

Widiyastana, M. H., & Zahro, I. F. (2018). Kebermaknaan hidup narapidana ditinjau dari pendekatan eksistensial. *Jurnal*

Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi

Universitas Yudharta Pasuruan, 5 (1), 1-10.

Yuwana, S., dan T. Indarti. 2023. *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research & Development) Dalam Pendidikan Dan Pembelajaran*. Malang: UMMPress